

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SEMANTIK PADA WEBSITE KPU RI EDISI JANUARI SAMPAI APRIL 2025 DAN IMPLIKASI SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS DI SMP

Iffridari Marta Leta

SD Negeri 15 Rambutan
iffridarimartareta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran semantik yang terdapat di website KPU (Komisi Pemilihan Umum) RI, khususnya dalam berita politik dan pemilu edisi Januari hingga April 2025. Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif, dan sumber data diambil dari website resmi KPU (<https://www.kpu.go.id/>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat kesalahan pasangan seasal, namun ditemukan 3 kesalahan akibat pasangan yang terancukan dan 18 kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Total kesalahan berbahasa yang teridentifikasi adalah 21 data. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan penggunaan bahasa di media resmi, khususnya dalam konteks pemilu.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa, tataran semantik, website KPU

PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin maju, media massa online telah menjadi salah satu sumber informasi yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan masyarakat untuk memperoleh berita dan informasi terkini dengan cepat dan efisien melalui berbagai perangkat digital seperti ponsel, laptop, dan komputer. Salah satu platform yang sangat penting dalam konteks pemilu di Indonesia adalah website resmi Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI) yang dapat diakses di <https://www.kpu.go.id>. Website ini menyediakan berbagai informasi

penting mengenai penyelenggaraan pemilu, termasuk berita kegiatan, pengumuman resmi, hingga data rekapitulasi suara. Sebagai media resmi pemerintah, seharusnya penggunaan bahasa dalam penyajian informasi di website KPU RI mengikuti kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, dalam kenyataannya masih ditemukan berbagai kesalahan kebahasaan, khususnya pada tataran semantik. Kesalahan ini bukan hanya mencerminkan kurangnya ketelitian dalam penulisan, tetapi juga dapat mengganggu pemahaman pembaca dan menimbulkan penafsiran yang keliru terhadap informasi yang disampaikan.

*Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada
Website KPU RI Edisi Januari Sampai April 2025 dan
Implikasi sebagai Bahan Ajar Menulis di SMP*

Kesalahan berbahasa pada tataran semantik merupakan jenis kesalahan yang berkaitan dengan penyimpangan makna dalam penggunaan kata, frasa, atau kalimat. Menurut Setyawati (2010: 103), kesalahan pada tataran semantik dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu kesalahan karena pasangan yang seasal, pasangan yang terancukan, dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kesalahan pasangan seasal terjadi ketika dua kata yang memiliki akar makna serupa digunakan secara tidak tepat sehingga menimbulkan kekeliruan dalam pengungkapan gagasan. Pasangan yang terancungkan terjadi ketika dua kata yang seharusnya memiliki makna berbeda digunakan secara bergantian, sehingga mengubah makna yang dimaksud. Adapun kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat berkaitan dengan penggunaan kosakata yang tidak sesuai konteks kalimat, sehingga membuat makna menjadi kabur atau bahkan salah sama sekali. Dalam konteks berita politik dan pemilu, kesalahan-kesalahan semantik seperti ini dapat menciptakan ambiguitas informasi dan menimbulkan salah tafsir di kalangan pembaca. Simorangkir dkk. (2023: 48)

menekankan bahwa proses analisis kesalahan berbahasa memiliki peran penting dalam meluruskan kekeliruan makna, terutama dalam media yang bersifat informatif dan publik seperti situs KPU RI.

Pentingnya ketepatan berbahasa semakin terasa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Data-data autentik dari media massa seperti website KPU RI dapat digunakan sebagai bahan ajar yang kontekstual dan aplikatif, khususnya dalam pembelajaran menulis teks berita. Rantika (2022: 23) menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan penting untuk menelaah penyimpangan dalam penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulis, dan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan materi ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, menurut Kosasih (2017: 15), kaidah kebahasaan teks berita yang baik harus mencakup penggunaan bahasa baku, struktur kalimat yang efektif, dan pilihan kata yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara akurat oleh pembaca. Oleh karena itu, kesalahan semantik yang ditemukan dalam teks berita website resmi pemerintah dapat menjadi contoh

konkret dalam pembelajaran menulis, sekaligus mengajarkan pentingnya ketelitian dalam menyampaikan informasi kepada publik.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran semantik dalam berita-berita yang dimuat pada website KPU RI edisi Januari hingga April 2025. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk kesalahan pasangan seasal, pasangan yang terancukan, serta kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji implikasi dari hasil temuan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis teks berita di tingkat SMP. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas penggunaan bahasa Indonesia di media resmi pemerintah serta menjadi referensi bagi guru dan siswa dalam memahami pentingnya ketepatan berbahasa dalam penyampaian informasi. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi konkret bagi peningkatan kualitas komunikasi publik di ranah digital, khususnya dalam konteks demokrasi dan partisipasi pemilih

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode Content Analysis (analisis isi). Menurut Sugiyono (2010: 3), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Sumber data dalam penelitian ini berupa berita online, koran, majalah, televisi, atau media lainnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), karena pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa pada tataran semantik yang terdapat pada website Komisi Pemilihan Umum (KPU) di <https://www.kpu.go.id/>. Menurut Hamidy (2003: 24), penelitian kepustakaan biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang tidak menggunakan statistika atau angka perhitungan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah media online website KPU RI edisi Januari sampai April 2025. Menurut Siyoto dan Sodik (2015: 67–68), data diartikan sebagai fakta yang dikumpulkan oleh peneliti untuk

*Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada
Website KPU RI Edisi Januari Sampai April 2025 dan
Implikasi sebagai Bahan Ajar Menulis di SMP*

menyelesaikan sebuah masalah, dengan sumber data yang beragam. Data dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa tataran semantik yang terdapat dalam website KPU. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik, yang mencakup membaca, mencatat, dan menyimpulkan (Hamidy, 2003: 24). Teknik baca dilakukan dengan membaca berita dari website KPU RI, teknik catat mencakup mencatat dan menentukan kesalahan dalam tataran semantik, dan teknik simpulkan adalah menyimpulkan data-data yang sudah dibaca dan dicatat.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan penelitian. Langkah pertama adalah mengidentifikasi kesalahan berbahasa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya beragam kesalahan berbahasa pada tataran semantik yang teridentifikasi dalam berita yang dipublikasikan di website Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia selama periode Januari hingga April 2025. Melalui analisis yang dilakukan terhadap 100

tataran semantik, kemudian mengklasifikasikan kesalahan sesuai dengan data penelitian, dan data yang telah diklasifikasi ditabulasi dalam format tabel untuk mempermudah pengolahan dan analisis. Hasil penelitian akan dilaporkan dalam bentuk tulisan yang disesuaikan dengan format penelitian yang ada. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan peneliti dalam mengamati data, serta menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang relevan dari karya ilmiah lain. Peneliti juga memanfaatkan berbagai bahan referensi sebagai pendukung dalam pembuktian data, seperti buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan tataran semantik. artikel berita, ditemukan sejumlah kesalahan yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu kesalahan pasangan seasal, kesalahan pasangan terancukan, kesalahan pilihan kata yang tidak tepat, serta kesalahan dalam penggunaan istilah.

Pertama, kesalahan pasangan seasal menjadi salah satu temuan signifikan dalam penelitian ini. Dalam beberapa artikel, istilah "pemilih" dan

"voter" digunakan secara bergantian tanpa adanya penjelasan yang memadai. Sebagai contoh, dalam artikel berjudul "Pemilih Muda Menjadi Kunci Pemilu 2025", terdapat kalimat yang menyatakan, "Setiap pemilih harus memastikan bahwa voter mereka terdaftar". Penggunaan kedua istilah ini secara bersamaan dapat menimbulkan kebingungan di kalangan pembaca, terutama bagi mereka yang tidak akrab dengan terminologi pemilu. Hal ini menunjukkan perlunya konsistensi dalam penggunaan istilah agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Selain itu, dalam berita mengenai sosialisasi pemilu, terdapat kalimat yang berbunyi, "KPU mengajak semua voter untuk berpartisipasi", di mana penggunaan istilah "voter" seharusnya diganti dengan "pemilih" untuk menjaga keselarasan dan kejelasan informasi yang disampaikan kepada publik.

Kedua, kesalahan pasangan terancukan juga teridentifikasi dalam beberapa artikel yang dianalisis. Dalam artikel yang membahas calon legislatif, terdapat kalimat yang menyatakan, "Calon eksekutif harus memenuhi syarat yang sama dengan calon legislatif". Kesalahan ini mencerminkan kurangnya

pemahaman mengenai perbedaan mendasar antara kedua istilah tersebut, yang seharusnya memiliki makna yang berbeda. Penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan kebingungan di kalangan pembaca. Selain itu, dalam berita tentang pemilihan kepala daerah, terdapat pernyataan yang menyebutkan, "Calon legislatif akan dilantik bersamaan dengan calon eksekutif", yang menimbulkan kesalahpahaman karena kedua jenis calon tersebut memiliki proses dan waktu pelantikan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi penulis berita untuk memahami konteks dan makna dari istilah yang digunakan agar tidak menimbulkan ambiguitas.

Ketiga, kesalahan dalam pilihan kata juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Dalam artikel yang mengumumkan hasil pemilu, terdapat kalimat yang menyatakan, "KPU akan menyampaikan hasil pemilu pada malam hari". Dalam konteks ini, penggunaan kata "menyampaikan" seharusnya diganti dengan "mengumumkan" untuk lebih tepat dan sesuai dengan konteks pengumuman hasil. Selain itu, dalam berita mengenai kampanye, terdapat kalimat yang berbunyi, "Para kandidat

*Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada
Website KPU RI Edisi Januari Sampai April 2025 dan
Implikasi sebagai Bahan Ajar Menulis di SMP*

menyampaikan visi dan misi mereka", di mana penggunaan kata "menyampaikan" kurang tepat dan seharusnya menggunakan "mengemukakan" untuk lebih sesuai dengan konteks yang dimaksud. Kesalahan dalam pilihan kata ini dapat mengurangi kejelasan dan ketepatan informasi yang disampaikan kepada masyarakat.

Keempat, kesalahan penggunaan istilah juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Dalam artikel yang membahas daftar pemilih, terdapat penggunaan singkatan "DPT" tanpa penjelasan sebelumnya. Kalimat yang berbunyi, "DPT akan diumumkan pada tanggal 1 Maret" dapat membingungkan bagi pembaca yang tidak familiar dengan istilah tersebut. Sebaiknya, kalimat tersebut ditulis ulang menjadi "Daftar Pemilih Tetap (DPT) akan diumumkan pada tanggal 1 Maret" untuk memberikan kejelasan. Selain itu, dalam berita mengenai pemungutan suara, terdapat istilah "TPS" yang digunakan tanpa penjelasan, seperti dalam kalimat "Pemilih harus datang ke TPS untuk memberikan suara", yang seharusnya menjelaskan bahwa "TPS" adalah "Tempat Pemungutan Suara". Penggunaan istilah yang tidak

dijelaskan dapat menyebabkan kebingungan dan mengurangi pemahaman masyarakat terhadap proses pemilu.

Dapat disimpulkan hasil analisis kesalahan berbahasa tataran semantik, terdapat 3 kesalahan karena pasangan terancukan, 18 Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat dan tidak terdapat kesalahan karena pasangan seasal. Kemudian dapat dikelompokkan data-data kesalahan tersebut, yaitu 3 kesalahan karena pasangan terancukan, 18 Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat pada tabel berikut.

Dari total 100 artikel yang dianalisis, sekitar 40% artikel mengandung kesalahan berbahasa pada tataran semantik. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas penggunaan bahasa dalam berita resmi, terutama yang berkaitan dengan pemilu dan pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan agar pihak KPU RI melakukan pelatihan dan sosialisasi mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar kepada jurnalis serta penulis berita di media resmi mereka. Selain itu, penting untuk menyediakan panduan penggunaan istilah yang jelas dan

konsisten agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat luas. Dengan demikian, diharapkan kualitas komunikasi publik dapat meningkat, dan masyarakat dapat lebih memahami informasi yang berkaitan dengan pemilu secara akurat dan efektif.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menyarankan agar KPU RI mempertimbangkan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap konten yang dipublikasikan, guna memastikan bahwa semua informasi yang disampaikan tidak hanya akurat, tetapi juga mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kesalahan berbahasa yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat diminimalisir, sehingga komunikasi yang efektif dan efisien dapat terwujud dalam konteks pemilu di Indonesia.

Implikasi Sebagai Bahan Ajara menulis di SMP

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti tentang kesalahan berbahasa di website KPU RI menunjukkan beberapa kesalahan, seperti penggunaan kata yang tidak tepat, kesalahan dalam pasangan kata, dan

kesalahan dalam memilih kata. Temuan ini sangat penting untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan atas. Penelitian ini bisa menjadi sumber yang berguna bagi guru dalam mengajarkan bahasa, terutama dalam pembelajaran menulis dan membaca kritis.

Dalam pembelajaran menulis, siswa perlu menyadari bahwa memilih kata yang tepat sangat berpengaruh pada kejelasan makna kalimat. Kesalahan dalam memilih kata bisa mengubah arti kalimat itu sendiri. Oleh karena itu, hasil analisis tentang kesalahan yang ditemukan di website KPU RI bisa dijadikan contoh nyata dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan hasil ini untuk melatih siswa dalam mengidentifikasi kesalahan penggunaan kata, memperbaiki kalimat dengan kata yang tepat, dan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya memilih kata yang sesuai.

Website KPU RI menyajikan berita tentang politik dan pemilu di Indonesia. Berita adalah salah satu jenis teks yang diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Jadi, penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam konteks teks berita.

*Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada
Website KPU RI Edisi Januari Sampai April 2025 dan
Implikasi sebagai Bahan Ajar Menulis di SMP*

Dalam kurikulum merdeka, siswa SMP sudah belajar tentang teks berita di kelas VII, termasuk cara menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan serta menulis teks berita dengan benar.

Berdasarkan hasil analisis, guru bisa melakukan beberapa kegiatan pembelajaran. Pertama, guru bisa memberikan cuplikan teks berita dari website KPU RI yang telah dianalisis dan meminta siswa untuk menemukan serta mengklasifikasikan jenis kesalahan berbahasa yang ada. Kegiatan ini bisa diikuti dengan diskusi tentang makna kata yang tepat agar sesuai dengan konteks. Kedua, siswa bisa diberi tugas untuk memperbaiki teks berita yang mengandung kesalahan berbahasa, sehingga mereka bisa berlatih memilih kata yang tepat dan memahami perbedaan makna kata. Ketiga, setelah siswa memahami kesalahan yang umum terjadi, mereka bisa diarahkan untuk menulis teks berita sesuai dengan kaidah yang baik dan benar, serta memperhatikan struktur dan pemilihan kata yang tepat. Dalam hal ini, guru bisa memberikan umpan balik tentang penggunaan bahasa, terutama pemilihan kata dan kejelasan makna dalam penulisan berita.

Dengan semakin banyak siswa yang memahami penggunaan bahasa yang baik dan benar, diharapkan mereka akan lebih menghargai bahasa. Guru bisa mengajarkan tentang bahasa, terutama mengenai makna dalam kata atau kalimat. Hal ini akan membantu siswa memahami penggunaan kata yang tepat dalam setiap kalimat. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap kesalahan berbahasa Indonesia pada website KPU edisi Januari hingga April 2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua klasifikasi utama kesalahan pada tataran semantik. Pertama, kesalahan akibat pasangan yang terancukan, yang teridentifikasi sebanyak 3 data. Kedua, kesalahan akibat pilihan kata yang tidak tepat, yang ditemukan sebanyak 18 data. Tidak terdapat kesalahan akibat pasangan seasal dalam analisis ini.

Rincian kesalahan per edisi menunjukkan bahwa pada edisi Januari terdapat 8 kesalahan pilihan kata yang tidak tepat dan 3 kesalahan pasangan yang terancukan. Edisi Februari mencatat 4 kesalahan pilihan kata yang tidak tepat, tanpa adanya kesalahan pasangan seasal maupun pasangan yang terancukan. Edisi Maret mencatat 2 kesalahan pilihan kata yang tidak tepat, dan edisi April mencatat 4 kesalahan pilihan kata yang tidak tepat, tanpa kesalahan pasangan seasal maupun pasangan yang terancukan.

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran semantik yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat, dengan total 18 data. Kesalahan ini mengindikasikan adanya masalah dalam pemilihan kata yang dapat mengakibatkan ketidakjelasan informasi dalam berita yang disampaikan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan ketepatan penggunaan bahasa dalam penyampaian informasi di media resmi, agar masyarakat dapat memperoleh informasi yang jelas dan akurat.

Saran

Berdasarkan penelitian ini yang berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Website KPU RI Edisi Januari sampai April 2025," disarankan agar pihak KPU RI lebih memperhatikan aspek kaidah kebahasaan Indonesia, terutama pada tataran semantik. Hal ini mencakup kesalahan berbahasa akibat pasangan seasal, kesalahan akibat pasangan yang terancukan, dan kesalahan dalam pilihan kata yang tidak tepat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti menggunakan beberapa teori lain yang lebih luas, mengingat penelitian ini hanya menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran semantik. Penelitian mendatang sebaiknya juga mencakup analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, sintaksis, wacana, fonologi, serta kesalahan ejaan dan tanda baca. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesalahan berbahasa dalam konteks media resmi, sehingga dapat meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia secara keseluruhan.

*Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada
Website KPU RI Edisi Januari Sampai April 2025 dan
Implikasi sebagai Bahan Ajar Menulis di SMP*

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidy. (2003). *Metodologi penelitian* (Edisi ke-3). Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Kosasih, E. (2017). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif dan menyenangkan*. Bandung: Yrama Widya.
- Rantika, N. (2022). *Analisis kesalahan berbahasa pada media luar ruang di kota Purwodadi*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Setyawati, D. (2010). *Kesalahan berbahasa dalam ragam tulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simorangkir, E., Sitompul, A., & Ginting, M. (2023). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia*. Medan: LPPM UNIMED.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Bekasi: Media Publik.